

Sosialisasi Terapi Komplementer yang Aman untuk Pasien Kanker Melalui Edukasi Kader Desa

Syiva Dwi Fatmala

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Dustira

*Corresponding author, e-mail: sdwifatmala@gmail.com

Abstrak

Pasien kanker dan keluarganya sering beralih ke terapi komplementer tanpa memiliki pengetahuan yang memadai mengenai keamanan, manfaat, dan potensi interaksinya dengan pengobatan konvensional. Kader kesehatan masyarakat memiliki peran strategis sebagai sumber informasi yang dipercaya di wilayah pedesaan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan desa di Desa Mekarsari melalui intervensi edukasi terstruktur. Sebanyak 52 kader mengikuti kegiatan berupa ceramah, diskusi interaktif, dan pembagian leaflet edukasi. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, sedangkan kepuasan peserta dinilai melalui survei skala Likert. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dengan mayoritas kader berpindah dari kategori pengetahuan sedang (69,2%) menjadi tinggi (76,9%) setelah intervensi (Uji Wilcoxon, $p < 0,05$). Peserta juga menyatakan kepuasan tinggi terhadap kegiatan yang diberikan. Temuan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan terstruktur efektif dalam memperkuat kapasitas kader untuk menyampaikan informasi akurat mengenai terapi komplementer bagi pasien kanker. Diperlukan pelatihan berkelanjutan dan tindak lanjut agar dampak positif dapat terjaga dalam jangka panjang serta memperluas diseminasi informasi kesehatan berbasis bukti.

Kata Kunci: Edukasi; Kader; Kanker; Layanan Masyarakat; Terapi Komplementer.

Abstract

Cancer patients and their families often turn to complementary therapies without sufficient knowledge about their safety, benefits, and potential interactions with conventional treatment. Community health cadres play a strategic role as trusted sources of information in rural settings. This community service aimed to enhance the knowledge of village health cadres in Desa Mekarsari through structured educational interventions. A total of 52 cadres participated in lectures, interactive discussions, and the distribution of educational leaflets. Knowledge levels were assessed using pre-test and post-test questionnaires, while satisfaction was measured with a Likert-scale survey. The results indicated a significant improvement, with most cadres shifting from moderate (69.2%) to high knowledge levels (76.9%) after the intervention (Wilcoxon Signed Rank Test, $p < 0.05$). Participants also expressed high satisfaction with the activity. These findings demonstrate that structured health education is effective in strengthening cadres' capacity to deliver accurate information on complementary therapies for cancer patients. Sustained training and follow-up programs are recommended to ensure long-term impact and broader dissemination of evidence-based health information.

Keywords: Cadre; Cancer; Community Service; Complementary Therap; Education.

How to Cite: Fatmala, S. D. (2026). Sosialisasi Terapi Komplementer yang Aman untuk Pasien Kanker Melalui Edukasi Kader Desa. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 586-591.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Kanker merupakan salah satu penyakit kronis dengan beban kesehatan tinggi secara global, yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik pasien tetapi juga aspek psikologis dan sosial keluarga (Romadiansyah & Wahyuni, 2024). Kompleksitas pengobatan mendorong sebagian pasien mencari terapi komplementer sebagai pendukung pengobatan medis, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup, mengurangi efek samping, serta memperbaiki kesejahteraan emosional (Solikhah et al., 2024).

Terapi ini mencakup berbagai metode seperti akupunktur, aromaterapi, refleksologi, pijat, dan relaksasi, yang terbukti membantu mengurangi gejala dan stres pasien kanker (Cancer Research UK, 2024). Namun, penggunaannya seringkali tanpa pengetahuan memadai mengenai manfaat, risiko, maupun interaksi dengan pengobatan medis, sehingga dapat menimbulkan bahaya seperti penurunan efektivitas kemoterapi (Irawan et al., 2017). Oleh karena itu, aspek keamanan penggunaan terapi komplementer menjadi perhatian utama dalam pendampingan pasien kanker.

Di Desa Mekarsari yang berada di wilayah pedesaan, keterbatasan akses terhadap sumber informasi kesehatan yang terpercaya masih menjadi kendala bagi masyarakat dalam memperoleh informasi yang benar. Kader kesehatan desa memiliki peran strategis sebagai sumber informasi terpercaya sekaligus penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan profesional (Bah & Adhikari, 2025). Melalui pelatihan terstruktur, kader dapat ditingkatkan kapasitasnya untuk memberikan edukasi tentang terapi komplementer yang aman dan berbasis bukti. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan kapasitas kader kesehatan masyarakat. Akan tetapi, kajian mengenai penguatan literasi kader dalam konteks terapi komplementer pada pasien kanker, khususnya di wilayah pedesaan, masih jarang dilakukan. Selain itu, sebagian besar program edukasi masih menempatkan kader sebagai penerima informasi secara pasif, belum sebagai agen edukasi masyarakat yang memiliki peran penting dalam membangun literasi kesehatan berbasis bukti. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada penguatan kapasitas kader kesehatan desa melalui edukasi terstruktur mengenai terapi komplementer yang aman bagi pasien kanker.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan Desa Mekarsari mengenai terapi komplementer melalui metode ceramah, diskusi interaktif, dan pembagian leaflet edukasi. Dengan peningkatan kapasitas tersebut, kader diharapkan mampu menjadi sumber informasi kesehatan yang lebih terpercaya dalam mendukung pasien kanker dan keluarganya memanfaatkan terapi komplementer secara tepat dan aman guna meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Mekarsari, Kecamatan Pasir Jambu dengan peserta utama kader kesehatan desa yang jumlahnya 52 orang. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan mengenai terapi komplementer bagi pasien kanker agar mampu menjadi sumber informasi yang terpercaya di komunitasnya.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukasi yang terstruktur dan partisipatif, yang mengedepankan keterlibatan aktif kader dalam menerima dan menerapkan ilmu yang diberikan. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari penuh pada tanggal 1 Agustus 2025, bertempat di Balai Desa Mekarsari. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan koordinator kader kesehatan untuk menentukan kebutuhan kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta kesiapan peserta. Pada tahap ini, dilakukan sintesis dan penyusunan materi edukasi berdasarkan hasil telaah literatur dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, pedoman klinis kesehatan, serta sumber terpercaya yang membahas terapi komplementer pada pasien kanker. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, keterbaruan publikasi, dan kesesuaian dengan kebutuhan edukasi masyarakat. Hasil telaah tersebut digunakan untuk menyusun materi terstandar mengenai jenis terapi komplementer, manfaat, aspek keamanan, serta potensi interaksi dengan terapi medis konvensional. Metode yang digunakan berupa edukasi kesehatan terstruktur dengan pendekatan partisipatif agar kader tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi dan penyampaian pengalaman. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan:

Pra-Intervensi

Peserta diminta mengisi kuesioner pre-test tertutup yang telah disesuaikan dengan materi edukasi untuk mengukur pengetahuan awal. Pelaksanaan Edukasi: Penyampaian konsep dasar melalui metode ceramah, dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang dipandu oleh tim pengabdian (dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator). Pendampingan aktif ini bertujuan memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya,

menyampaikan pengalaman, dan mendiskusikan permasalahan di lapangan. Tim juga membagikan leaflet edukasi sebagai media rujukan mandiri kader.

Pasca-Intervensi

Peserta kembali mengisi kuesioner yang sama (post-test) serta mengisi survei kepuasan peserta menggunakan skala Likert untuk menilai tanggapan terhadap materi, metode, dan pelaksanaan kegiatan

Evaluasi hasil melalui analisis statistik dilakukan dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor pengetahuan kader pre- dan post-edukasi. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penilaian keberhasilan kegiatan sekaligus masukan untuk perbaikan dan pengembangan program pengabdian ke depan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan kader kesehatan sebagai ujung tombak informasi di desa, sekaligus mendorong mereka berperan lebih aktif dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya bagi pasien kanker yang menggunakan terapi komplementer.

Hasil dan Pembahasan

Hasil program pengabdian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Kader Kesehatan di Desa Mekarsari (n=52)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia	17 - 25 Tahun	8	15.4
	26 - 35 Tahun	17	32.7
	36 - 45 Tahun	17	32.7
	46 - 55 Tahun	9	17.3
	56 - 65 Tahun	1	1.9
Pendidikan	SD	6	11.5
	SMP	26	50
	SMA	20	38.5
Lama Menjadi Kader	< 5 Tahun	36	69.2
	≥ 5 Tahun	16	30.8

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar kader berada pada kelompok usia 26-35 tahun dan 36-45 tahun masing-masing sebanyak 17 orang (32,7%), pada karakteristik pendidikan sebagian besar kader memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 26 orang (50%). Karakteristik berdasarkan lama menjadi kader sebagian besar telah menjadi < 5 tahun, yaitu sebanyak 36 orang (69,2%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum dilakukan Edukasi Tentang Terapi Komplementer Untuk Pasien Kanker (n=52)

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	5	9.6	40	76.9
Cukup	36	69.2	12	23.1
Kurang	11	21.2		
Total	52	100	52	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan kader sebelum diberikan edukasi berada dalam kategori cukup sebanyak 36 orang (69,2%) dan sebagian kecil berada pada kategori Baik sebanyak 5 orang (9,6%). Setelah diberikan edukasi mengenai terapi komplementer yang aman untuk pasien kanker, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan Baik sebanyak 40 orang (76.9%) dan sebagian kecil berada pada kategori Baik sebanyak orang (9,6%).

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon* terhadap Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Edukasi

Pengetahuan	N	Mean Rank	Z	P-Value
Pretest	52	26.50	-6.278	0.000
Posttest	52			

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($p = 0,000$; $p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan kader.

Hasil utama kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader kesehatan Desa Mekarsari mengenai terapi komplementer pada pasien kanker setelah diberikan edukasi terstruktur. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum dilakukan edukasi, sebagian besar kader berada pada kategori pengetahuan sedang (69,2%). Setelah kegiatan berlangsung, sebagian besar kader (76,9%) berada pada kategori pengetahuan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa metode edukasi melalui ceramah, diskusi interaktif, dan leaflet efektif meningkatkan pemahaman kader mengenai penggunaan terapi komplementer yang aman dan tepat.

Hasil kegiatan edukasi mengenai terapi komplementer untuk pasien kanker menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kader kesehatan di Desa Mekarsari. Mayoritas kader yang berpartisipasi memiliki latar belakang pendidikan menengah pertama dan lamanya menjadi kader kurang dari lima tahun. Data ini selaras dengan karakteristik responden dan menegaskan bahwa intervensi edukasi yang diberikan berhasil menanamkan pemahaman yang lebih mendalam terkait terapi komplementer. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode edukasi seperti ceramah, diskusi interaktif, dan penyebaran leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang benar tentang terapi komplementer kepada Masyarakat (Solikhah et al., 2024).

Metode edukasi yang diterapkan meliputi ceramah, diskusi interaktif, dan penyebaran leaflet edukasi, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan. Pendekatan multifaset ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berpartisipasi aktif sehingga informasi dapat diserap secara optimal. Penelitian oleh Romadiansyah & Wahyuni (2024) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang berbasis leaflet dan diskusi secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai terapi komplementer. Mereka juga menegaskan pentingnya pengetahuan yang memadai agar masyarakat dapat memanfaatkan terapi komplementer secara aman, tanpa menjadikannya sebagai pengganti pengobatan utama yang diresepkan oleh tenaga kesehatan profesional.

Lebih lanjut, pemberdayaan kader melalui intervensi edukasi dan simulasi praktis juga diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Irawan et al., (2017). Mereka menjelaskan bahwa metode partisipatif dalam pelatihan kader Posyandu tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan kader dalam melakukan penyuluhan kesehatan secara efektif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini sangat relevan dengan konteks edukasi *Complementary and Alternative Medicine* (CAM) yang ada di Desa Mekarsari, di mana kader menjadi motor penggerak utama dalam penyebaran informasi berbasis bukti dan praktik langsung di lapangan.

Dalam konteks Desa Mekarsari, pendekatan edukasi partisipatif menjadi relevan karena sebagian besar kader memiliki latar belakang pendidikan menengah pertama dan pengalaman sebagai kader kurang dari lima tahun. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap metode pembelajaran yang sederhana, komunikatif, dan mudah diterapkan di lapangan menjadi sangat penting. Melalui proses diskusi dan simulasi penyuluhan, kader tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar bagaimana menyampaikan kembali informasi tersebut kepada masyarakat secara benar dan mudah dipahami.

Data kuantitatif dari uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai p -value sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Temuan ini memperkuat pendapat Notoatmodjo (2019), bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk perubahan pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat. Peningkatan pengetahuan kader dalam kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran mereka sebagai sumber informasi kesehatan yang terpercaya, sehingga masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan terapi komplementer dan terhindar dari praktik yang berisiko bagi pasien kanker.

Selain peningkatan pengetahuan kader, aspek penting lain dalam kegiatan ini adalah pemahaman mengenai keamanan penggunaan terapi komplementer pada pasien kanker. Hal ini menjadi sangat relevan dengan kondisi nyata di Desa Mekarsari, di mana berdasarkan hasil diskusi selama kegiatan, beberapa kader menyampaikan bahwa masyarakat masih sering menggunakan obat herbal atau terapi alternatif berdasarkan rekomendasi keluarga, tetangga, maupun informasi dari media sosial tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan. Sebagian masyarakat juga masih beranggapan bahwa terapi herbal lebih aman dibandingkan obat medis sehingga digunakan secara bersamaan dengan kemoterapi tanpa memahamii potensi interaksinya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kader kesehatan desa memiliki peran penting dalam membantu masyarakat memperoleh informasi yang benar mengenai terapi komplementer. Melalui edukasi yang

diberikan, kader menjadi lebih memahami bahwa terapi komplementer tidak boleh dijadikan sebagai pengganti pengobatan medis utama, melainkan sebagai terapi pendukung untuk membantu meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien kanker. Kader juga mulai memahami berbagai risiko yang dapat muncul, seperti interaksi herbal dengan obat kemoterapi, penggunaan dosis yang tidak terstandar, serta praktik nonmedis yang dapat menyebabkan keterlambatan pengobatan konvensional.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2021), Septianingrum et al. (2022) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan masyarakat berperan penting dalam mencegah kesalahan penggunaan terapi komplementer. Peningkatan kapasitas kader menjadi penting karena kader merupakan pihak yang paling dekat dengan masyarakat dan sering menjadi tempat bertanya terkait masalah kesehatan. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kader diharapkan mampu membantu masyarakat memilah informasi kesehatan yang benar serta mengurangi penyebaran misinformasi mengenai terapi alternatif yang banyak beredar di lingkungan sekitar maupun media sosial.

Peran kader dalam kegiatan ini tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping masyarakat dalam memahami penggunaan terapi komplementer yang aman dan sesuai. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Kesehatan yang menekankan pentingnya pelayanan kesehatan tradisional-komplementer yang aman, berbasis bukti, serta terintegrasi dengan sistem pelayanan kesehatan nasional. Dengan demikian, edukasi kader tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat upaya perlindungan pasien kanker di masyarakat dari penggunaan terapi komplementer yang tidak tepat dan berisiko.

Beberapa kendala yang sering ditemui dalam program edukasi kader kesehatan desa meliputi waktu edukasi yang terbatas menyebabkan materi belum dapat dibahas secara lebih mendalam, terutama terkait praktik penggunaan terapi komplementer yang sering ditemui di masyarakat. Selain itu, belum adanya pemantauan jangka panjang juga menjadi keterbatasan dalam menilai sejauh mana pengetahuan dan keterampilan kader tetap diterapkan setelah kegiatan selesai. Kondisi ini menyebabkan sulitnya menilai efektivitas pelatihan dalam jangka panjang, sehingga ada kemungkinan penurunan pemahaman dan motivasi kader setelah pelatihan selesai (Kusumawati et al., 2024).

Selain itu, kendala lain yang ditemukan adalah masih terbatasnya akses kader terhadap pelatihan berkala, media edukasi yang memadai, serta supervisi dari tenaga kesehatan profesional. Berdasarkan hasil diskusi selama kegiatan, beberapa kader menyampaikan bahwa edukasi terkait terapi komplementer pada pasien kanker sebelumnya belum pernah diberikan secara khusus di desa mereka. Akibatnya, kader sering mengalami kesulitan ketika masyarakat menanyakan keamanan penggunaan obat herbal atau terapi alternatif yang digunakan bersamaan dengan pengobatan medis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kader masih membutuhkan dukungan edukasi yang berkelanjutan agar mampu menjalankan perannya secara optimal di masyarakat. Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan adalah perlunya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan periodik untuk mempertahankan dan terus mengembangkan kapasitas kader kesehatan desa (Hermawan et al., 2025).

Secara keseluruhan, program pemberdayaan kader ini merupakan langkah strategis yang penting dalam memperkuat pelayanan kesehatan desa serta penyebaran informasi berbasis bukti mengenai terapi komplementer pada pasien kanker. Pendekatan ini juga memiliki potensi direplikasi dan disesuaikan di wilayah lain dengan kondisi geografis dan sosial serupa, guna memperluas dampak positif pemberdayaan kesehatan masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi mengenai terapi komplementer pada pasien kanker di Desa Mekarsari terbukti efektif meningkatkan pengetahuan kader kesehatan secara signifikan. Metode edukasi partisipatif melalui ceramah, diskusi interaktif, dan leaflet membantu kader memahami penggunaan terapi komplementer yang aman serta memperkuat peran mereka sebagai sumber informasi kesehatan di masyarakat. Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dan mendukung penguatan pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Untuk menjaga keberlanjutan dampak kegiatan, diperlukan pelatihan dan pendampingan secara berkala bagi kader kesehatan desa.

Daftar Pustaka

- Bah, E., & Adhikari, S. (2025). Evaluating the impact of structured training programs for village health workers on healthcare delivery in resource-limited settings: Evidence from The Gambia. *PLOS Global Public Health*, 5(8), e0005079. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0005079>
- Cancer Research UK. (2024). *Complementary therapies for cancer patients*. Cancer Research UK.

-
- Hermawan, S. M., Anggraini, D., Zendrato, M. L. V., & Ernawati, E. (2025). Penguatan Kader PKK dalam Pelayanan Pasien Kanker melalui Pelatihan Paliatif Dasar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(1), 87–98.
- Irawan, E., Rahayuwati, L., & Yani, D. I. (2017). Hubungan Penggunaan Terapi Modern dan Komplementer terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i1.346>
- Kusumawati, P. D., Suhita, B. M., Khasanah, M., Mendieta, G., Ambarsari, F., & Sucipto, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Dalam Rangka Optimalisasi Kegiatan Integrasi Layanan Primer Di Desa Ternyang. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 3(12), 1011–1017. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i12.3472>
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, N. A., Komalasari, K., Fauziah, N. A., Fitriana, F., Isnaini, M., & Sulistiawati, Y. (2021). Pelaksanaan Pelayanan Komplementer pada Masa Nifas di Praktik Mandiri Bidan Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6. <https://doi.org/10.30604/jika.v6iS1.782>
- Romadiansyah, Z., & Wahyuni, S. (2024). Terapi komplementer pasien kanker yang menjalani kemoterapi: A literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(1), 103–113. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i1.228>
- Septianingrum, N. M. A. N., Atmoko, H. D., Ramadani, Y. P., Khairunnisya, A., Wardani, M. P., & Anggraeni, T. (2022). Counseling on processed herbal plants to reduce blood pressure for the elderly in Wonolelo Hamlet, Bandongan, Magelang. *Community Empowerment*, 7(6), 1071–1078. <https://doi.org/10.31603/ce.5724>
- Solikhah, S. et al. (2024). Peningkatan Kapasitas Pendamping Pasien Kanker Dan Kualitas Hidup Penyintas Kanker (1st ed.). Universitas Ahmad Dahlan.